

LITERATUR KRISTEN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI UPAYA MISI

Rifai¹

Abstrak

Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau pernyataan seseorang kepada orang lain. Komunikasi dapat terjadi langsung maupun tidak langsung, dalam komunikasi tidak langsung dibutuhkan media perantara salah satunya literatur. Misi diartikan sebagai pengutusan Umat Allah untuk memberitakan Injil keselamatan kepada seluruh umat manusia. Dalam penyampaian pemberitaan Injil diperlukan komunikasi misi. Komunikasi misi adalah usaha menyampaikan isi Injil dari sumber berita kepada penerima berita agar isi Injil dapat dimengerti sepenuhnya dalam konteks budaya si penerima. Untuk menyampaikan pemikiran, perkataan dan karya Yesus dibutuhkan literatur Kristen yang keberadaannya dapat menghilangkan mis komunikasi dalam pemberitaan Injil.

Kata kunci : literatur, komunikasi, misi

Christian Literature as Mission Communication Tool

Abstract

Communication means to convey the message or statement one person to another. Communication can occur directly or indirectly, in the indirect communication takes one intermediary media literature. Mission is defined as the sending of the People of God to preach the gospel of salvation to all mankind. In submission of required communication mission of preaching. Communication mission is to try to share the contents of the Gospel of news sources to the receiver so that the content of the Gospel message can be fully understood in the context of the recipient culture. To convey thoughts, words and works of Jesus dibutuhkan Christian literature whose existence can eliminate mis communication in the gospel.

Keywords: literature, communications, mission

¹Alumni Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, kangmasrifai@gmail.com

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan kekristenan di dunia pertama kali dituliskan dalam Alkitab khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul 2:41². Bahkan apabila kita melihat lebih lanjut kitab Kisah Para Rasul setiap harinya Tuhan menambahkan jumlah jemaat mula-mula setiap harinya. Firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 2:47 dikatakan bahwa “sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. **Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.**” Perkembangan

kekristenan semakin pesat dan berkembang hingga sampai ke seluruh dunia.

Perkembangan kekristenan berkat adanya misi yang dilaksanakan orang percaya. Edmund Woga mengatakan “Di dalam gereja istilah misi digunakan baik untuk menunjukkan kegiatan yang lebih luas dan umum yakni menyangkut semua kegiatan gerejawi.”³ Artinya segala kegiatan yang dilakukan orang percaya di dalam maupun di luar gereja sudah seharusnya mengarah kepada kegiatan misi yakni memenangkan jiwa baru. Urgenitas kegiatan misi terletak

pada kehendak Tuhan yang memerintahkan kepada gereja untuk bermisi. Edmund Woga menambahkan bahwa “Dalam perannya sebagai teologi lintas batas, teori-teori mengenai misi yang didasarkan pada pewahyuan diri (Missio Dei) dan fakta historis gerejawi tak boleh tertutup hanya pada pengalaman-pengalaman penyelamatan di dalam gereja karena perutusan Diri Allah ditunjukkan kepada seluruh ciptaan.”⁴ Misi adalah jantung dari pertumbuhan kekristenan sebab melalui misi banyak jiwa baru yang belum mengenal Kristus diselamatkan.

Gereja yang bermisi melakukan dengan jalan mengomunikasikan Injil kepada orang banyak. Ini dipahami sebagai misi yang dilakukan melalui komunikasi antar pribadi, dalam istilah penginjilan seringkali dinamakan dengan penginjilan pribadi. Franz Josef Eilers mengatakan bahwa “Komunikasi antarpribadi sekian sering menjadi akar dari semua kegiatan dan prakasa ini. Tanpa kontak pribadi dan sharing antar pribadi tidak mungkin berkembang prakasa-prakasa yang lebih besar. Komunikasi antar pribadi yang diilhami Roh Kudus berada pada pusat

²Jumlah jemaat pertama bertambah kira-kira 3000 jiwa.

³Edmund Woga, *Pustaka Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 14

⁴*Ibid.*, 50-51

tindakan.”⁵ Roh Kudus berkarya untuk menginsafkan manusia akan dosa, semakin berkarya secara maksimal pada saat terjadi komunikasi antar pribadi dalam penginjilan pribadi. Selain melalui komunikasi antar pribadi, misi dapat juga dilaksanakan melalui komunikasi media cetak.

Sularto menambahkan “Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah komplementer dalam upaya semakin memaksimalkan misi utama media: mencerahkan kehidupan masyarakat.”⁶ Media cetak dalam peranannya sebagai pencerah kehidupan masyarakat memberikan warna tersendiri dalam pekabaran Injil. Pekabaran injil yang tidak dapat dijangkau oleh manusia dapat dijangkau melalui media cetak khususnya literatur kristiani. Keberadaan literatur kristen diharapkan dapat menjawab setiap permasalahan yang tidak terjawabkan dalam kegiatan pekabaran Injil. Wacana demikian mengunggah hati penulis untuk menyajikan dalam karya ilmiah berupa Jurnal Teologi, pelayanan dan Pendidikan Agama Kristen dengan

Judul “**Literatur Kristen Sebagai Alat Komunikasi Upaya Misi**”.

LITERATUR DAN MISI

Definisi Literatur Kristen

Literatur⁷ merupakan serapan kata dari kosakata bahasa Inggris adalah kata beda yang dapat diartikan dengan kesusasteraan, bibliography atau keputakaan, daftar bacaan. Kata literature berasal dari bahasa Yunani "litteratura" diartikan bagian yang terkecil dari penulisan alfabet. Literatur merupakan bagian kegiatan kreatif sastrawan yang didalamnya termuat karya penciptaan atau kerja kreasi seorang sastrawan yang bertanggung jawab pada keindahan atau estetika.

Komunikasi Dalam Literatur Kristen

Onong Uchjana Effendi mengatakan “Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada yang lain. Jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif.”⁸ Dalam

⁵Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Misi* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 130

⁶Sularto, *Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 276

⁷Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988),

⁸Onong Uchjana Effendi, *Development Of Communication In Indonesia; Collected*

sebuah web dituliskan bahwa “1). Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yg dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; 2). Perhubungan; dua arah komunikasi yang komunikan dan komunikatornya dulu, satu saat bergantian memberikan informasi; formal komunikasi yang memperhitungkan tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi.”⁹ Di dalam Leksikon Komunikasi lebih lanjut dikatakan bahwa komunikasi erat kaitannya dengan makna. Dalam sebuah literatur, komunikasi yang bermakna digunakan dalam literatur untuk menyampaikan sebuah pesan.

Komunikasi Dalam Misi

Menurut David J. Hasselgrave “Komunikasi missi adalah usaha menyampaikan isi Injil dari sumber berita kepada penerima berita agar isi Injil dapat dimengerti sepenuhnya dalam konteks budaya sipenerima.”¹⁰ Dalam pemberitaan Injil yang perlu diutamakan adalah dapat diterimanya Injil oleh pendengar. Mis komunikasi

dapat mengakibatkan penolakan pendengar terhadap Injil yang diberitakan. Bahkan tidak pahamnya pendengar atau penerima Injil mengakibatkan kesalahpahaman dalam pemberitaan Injil tersebut.

Hasselgrave menjelaskan bahwa “Walaupun hanya ada satu Alkitab, satu Juru Selamat, dan satu Berita Injil, namun orang-orang Kristen dengan budaya yang berbeda-beda memakai cara mereka masing-masing untuk memahami dan mengkomunikasikan berita Kristen itu.”¹¹ Perlunya seorang pemberita Injil untuk menjelmakan diri dalam aktivitas sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Norman E. Thomas, “Orang-orang yang tidak terjangkau pada setiap zaman telah mendengar dan menerima berita missioner hanya kalau gereja Kristen menjelmakan dirinya dalam kehidupan dan dunia dari mereka yang telah merangkulnya.”¹² Dengan demikian komunikasi yang hendak dituangkan dalam setiap tulisan literatur harus mampu menunjukkan aktivitas seorang misioner yang menjelma dalam kehidupan pembaca. Dalam artian bahwa seorang penulis literatur kristen harus mampu menuangkan ide-ide

Articles 1968 - *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3

⁹ <http://www.artikata.com>

¹⁰David J. Hasselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang : SAAT, 2005), 111.

¹¹*Ibid*, 70.

¹²Norman E. Thomas. *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2009), 244.

pemikiran, perkataan bahkan perbuatan Yesus dalam kehidupan pembaca sehari-hari.

Pengertian Misi

Menurut De Kuyper, “Misi berasal dari bahasa latin *Missio*, yaitu pengutusan. Dalam bahasa Inggris, terdapat makna yang lebih jelas yaitu dalam bentuk tunggal dan jamak. Dalam bentuk tunggal yaitu “*Mission*”, yang berarti karya Allah, atau tugas yang diberikan Allah kepada kita. Sedangkan dalam bentuk jamak yaitu “*Missions*” yaitu menandakan kenyataan praktis, atau pelaksanaan pekerjaan itu.”¹³

Misi juga diartikan sebagai Allah yang mengutus umatNya untuk memberitakan Injil keselamatan di dalam Tuhan Yesus Kristus kepada orang-orang kafir (orang yang belum bertobat). Misi dipahami dalam arti pengutusan gereja universal ke dalam dunia untuk menjangkau orang-orang kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, khususnya melalui sekelompok pekerja yang disebut misionaris.

Misi Dalam Alkitab

Perjanjian Lama

Pentateukh mengutamakan pemilihan bangsa Israel dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia. Bambang Eko Putranto mengatakan bahwa “Pemilihan atas Israel adalah jalan yang ditempuh Allah untuk mencapai tujuan-Nya yaitu, pengakuan nama-Nya oleh sekalian bangsa. Yang menentukan hidup bangsa-bangsa ialah sikapnya terhadap Israel dan dengan demikian terhadap Allah Israel.”¹⁴ Israel dipilih oleh Allah dalam rangka mengaman tugas missioner untuk menghadirkan kasih Allah yang universal kepada bangsa-bangsa lain. Woga mengatakan bahwa “Misi Israel dimengerti sebagai tugas pengejawantahan (realisasi) universalitas Allah, yakni menjadi terang bagi bangsa-bangsa.”¹⁵ Abineno mengatakan “Panggilan dan perjanjian Tuhan kepada Abraham dalam rangka pembentukan suatu umat bagi Tuhan. Tuhan terikat dengan umat-Nya, ini nyata dalam Perjanjian Lama.”¹⁶

Samuel adalah seorang hakim terakhir yang memerintah Israel dengan

¹⁴Kuyper, *Op. Cit.*, 103

¹⁵Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologia* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 206

¹⁶J.L. Ch. Abineno, *Gerakan Oikumene Tegar Mekar di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 141

¹³A. De Kuyper, *Misiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 9

bijaksana sehingga menjadi seorang hakim yang terbesar. Misi Allah melalui Samuel adalah menggembalakan Israel untuk hidup di jalan Tuhan dan memelihara hukum-hukum Tuhan. Samuel dipaksa oleh bangsa Israel untuk menjadikan Israel sebagai kerajaan dan menobatkan Saul untuk menjadi raja pertama dari Israel. Kemudian digantikan oleh Daud dan akhirnya digantikan oleh Salomo. Pada masa ketiga raja tersebut bangsa Israel mengalami kemajuan besar sehingga disebut sebagai jaman keemasan. Bavinck menyatakan bahwa “Perbuatan meminta raja tidak salah, yang menjadi salah adalah orang Israel meminta raja seperti bangsa lain, yakni bangsa yang dipilih oleh mereka sendiri.”¹⁷

Kitab Yesaya (Yes 42:1-9; 49:1-13; 50:4-9; 52:13-53) menunjukkan misi kehambaan yang seharusnya dilakukan bangsa Israel baik sebagai hamba secara kolektif (umat Allah) maupun sebagai hamba secara individual. Artanto mengatakan bahwa “Misi kehambaan bangsa Israel adalah misi yang bersifat pasif, yaitu dengan berdiam diri bangsa Israel akan menjadi terang untuk bangsa-bangsa (Yes 42:6).”¹⁸

Blommendaal mengatakan bahwa “Dalam kitab-kitab puisi, seringkali didapati kesaksian mengenai pemberitaan tentang Yahwe dan Kerajaan-Nya di dalam kehidupan kepercayaan”¹⁹ Hal ini memberikan penjelasan bahwa kerajaan Yahwe telah dipercayai berkuasa atas seluruh bumi, bukan hanya bangsa Israel.

Perjanjian Baru

Baker mengatakan bahwa “Jaman hidup Yesus adalah jaman misi Allah mengirimkan Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa melalui pengorbanan-Nya.”²⁰ Matius melihat bahwa misi gereja terhadap bangsa-bangsa non Yahudi bukan merupakan suatu peristiwa yang kebetulan, melainkan merupakan suatu konsekuensi proses sejarah. Yesus datang untuk memenuhi janji TUHAN ALLAH kepada Israel. Matius sejak awal tulisannya telah menekankan sasaran universal pengutusan Yesus yang memuncak pada misi Amanat Agung (mat 28:19-20). “Para murid mendapat jaminan penyertaan Kristus sampai akhir jaman. Ini suatu jaminan aman misi yang diperintahkan oleh

¹⁷ Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 75

¹⁸ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 147

¹⁹ J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 147

²⁰ Bakker, *Sejarah kerajaan Allah Jilid I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 315

Yesus adalah serius dan penting karena menyangkut keselamatan jiwa manusia.”²¹

Menurut Lukas, misi merupakan perutusan untuk memberi kesaksian tentang pertobatan dan pengampunan dosa demi keselamatan (Luk 24:47). “Lukas menekankan pemberian hikmat untuk melakukan misi. Hikmat adalah suatu pengetahuan yang berasal dari kuasa Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang tertentu yang telah dikhususkan dan dipilih-Nya untuk melakukan tugas-tugas misi.”²² Markus melihat misi dalam sejarah penyelamatan berorientasi pada percaya dan bertobat (Mrk 6:12; 16:16). Kedua misi gereja merupakan kontinuitas misi bangsa Israel kepada bangsa-bangsa non Yahudi. “Markus mengetahui bahwa para murid belum mengetahui arah dan sasaran misi yang Tuhan arahkan kepada seluruh dunia.”²³

Perkembangan misi dimulai semenjak hari pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. “Jumlah orang percaya dari 120 orang menjadi 3000 orang (Kis 2:41), yang berasal lebih dari 18 negeri (Kis 2:8-11), dalam tiga benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa,

tetapi masih terbatas kalangan Yahudi saja.”²⁴ Kisah Para Rasul juga menjelaskan untuk pertama kalinya bahwa misi diperuntukkan juga kepada bangsa non Yahudi. Melalui penglihatan yang diberikan kepada Petrus dan Paulus, serta baptisan Roh yang terjadi di atas orang non Yahudi, memberikan penegasan nyata bahwa karya keselamatan dan anugerah bersifat universal.

Yohanes menggambarkan seluruh sejarah Yesus sebagai suatu misi, bahwa Yesus datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan dunia (Yoh 3:16). Misi Yesus bukan hanya untuk memenuhi harapan Israel akan Kerajaan Allah, tetapi untuk mewahyukan wajah Allah yang tidak kelihatan kepada seluruh umat manusia (Yoh 1:18). Dasar teologis dari misi gereja adalah misi Yesus sendiri. “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21, 17:18, 13:20). “Para murid yang mengambil alih misi Yesus dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan Yesus dengan bantuan Roh Kudus, bahkan mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih besar (Yoh 14:12)”²⁵

²¹ Artanto, *Op.Cit*, 60

²² *Ibid.*, 63

²³ *Ibid.*, 156

²⁴ William, *Gereja dan Roh Kudus* (Jakarta:YKKBK, 2001), 20

²⁵ Woga, *Op.Cit*, 90

Urgensitas Misi

Misi Kristen melaksanakan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus. Misi menjadi suatu keputusan kepada bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus untuk menyatakan kehendak penyelamatan Allah yang universal. Inilah letak urgensi misi Kristen yang sangat vital sekali bagi kehidupan gereja. Untuk dapat memiliki keselamatan, maka orang yang belum percaya harus menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Berita keselamatan itu ada di dalam Injil, dan Injil perlu disampaikan kepada orang-orang yang belum percaya. Gereja memegang peranan penting untuk dapatewartakan Injil sampai kepada orang yang belum percaya melalui misi.

Misi menjadi sebuah jembatan, sehingga pewartaan Injil dapat disampaikan kepada orang-orang yang belum percaya. Injil harus disampaikan kepada bangsa-bangsa yang belum percaya kepada Allah, karena hanya dengan Injil seorang manusia dapat diselamatkan. Allah telah memberikan karunia-Nya kepada manusia, dan manusia berhak untuk diselamatkan oleh Allah. Namun, keselamatan itu tidak akan pernah sampai kepada manusia tanpa manusia mengetahui bahwa Yesus telah mati, dan bangkit

menebus manusia dari dosa. Halim Makmur menyatakan bahwa “Salib adalah puncak pemberitaan Injil dan inti dari pemberitaan Injil.”²⁶ Orang perlu percaya dan mengaku bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Oleh sebab itu, perlu pewartaan Injil keselamatan kepada seluruh bangsa.

Paulus menulis dalam 1 Timotius 2:3-4 “Itulah yang baik dan yang berkenan kepada Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran.” Hal itu mengandung arti bahwa di tengah keadaan manusia yang telah sesat, Allah menghendaki supaya manusia diselamatkan. Dan Kristus sudah mempertaruhkan segala sesuatu untuk melakukan karya penyelamatan-Nya.

Misi menjadi begitu penting karena gereja yang adalah kumpulan orang percaya harus menghasilkan suatu pertumbuhan yang baik secara kualitas maupun kuantitas. Putranto menjelaskan bahwa “Tujuan dari misi adalah untuk menumbuhkembangkan suatu gereja baik secara kualitas maupun kuantitas.”²⁷ Konsep pertumbuhan gereja secara kualitatif berhubungan

²⁶ Makmur Halim, *Model-model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 25

²⁷ Putranto, *Op. Cit.*, 2

dengan kualitas moral dan spiritual, bukan berdasarkan jumlah jemaat yang bertambah. Peters mengatakan bahwa “Gereja harus menjadi gereja yang melayani. Gereja adalah alat untuk melaksanakan rencana dan maksud yang ditetapkan Allah untuk menjangkau seluruh manusia.”²⁸ Pertumbuhan bukan sekedar berdasarkan jumlah. Pertumbuhan secara kualitas nampak dalam kehidupan orang percaya setiap hari.

Faktor yang Mempengaruhi Misi

Misi adalah isi hati Allah yang harus dilaksanakan oleh gereja sebagai wakil Allah. Namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi misi. Sebagai sebuah organisasi, gereja membutuhkan dana untuk melaksanakan misi. Dana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan misi.

Ketika Paulus mengunjungi jemaat-jemaat di berbagai daerah, setiap jemaat secara kolektif mengumpulkan uang dan bantuan untuk mendukung gereja di Yerusalem. Situasi politik di Yerusalem membuat gereja tertekan keberadaannya di Yerusalem, dan hal ini secara otomatis membuat jemaat mengalami

gangguan dalam hidup. Kuyper menyatakan bahwa “misi harus melakukan pendekatan yang merangkum segala bidang, yakni melayani total dengan Injil yang total kepada manusia yang total”²⁹ Hal ini menjelaskan bahwa misi juga dipengaruhi oleh dana, dimana dana dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan pelaksanaan misi.

Salah satu faktor yang menentukan dalam pelaksanaan misi adalah daya atau tenaga. Untuk dapat menyampaikan misi, maka gereja memerlukan orang-orang untuk dapat membawa Injil sampai kepada orang yang belum percaya. Orang-orang percaya harus menjadi jembatan untuk menyeberangkan Inji.

Gereja memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat membawa Injil ke tengah dunia. Namun, seringkali kekuatan gereja yaitu orang-orang percaya, kurang memperhatikan betapa pentingnya melaksanakan misi. Aebicam menyampaikan “Seringkali penghambat terbesar dalam misi adalah jemaat itu sendiri, yakni dosa, kurang berdoa, kurang membaca firman, mementingkan diri, dan ketakutan.”³⁰

²⁸ George Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 96

²⁹Kuiper., *Op.Cit.*, 105

³⁰Aebicam, *Membawa Sesama kepada Tuhan Yesus* (Semarang: STBI, 1982), 12

Jemaat memiliki potensi yang sangat besar dalam pelaksanaan misi. Venema mengatakan bahwa “Keterlibatan jemaat dalam pelaksanaan misi dapat diwujudkan dalam berbagai cara, diantaranya mendoakan utusan misi, mendoakan misi, membantu utusan misi, memberi kesaksian, memberi teladan melalui hidup.”³¹ Gereja mula-mula telah memberikan teladan yang sangat baik mengenai cara hidup jemaat. Jemaat memberikan perhatian kepada misi, para utusan misi, dan pekerjaan misi. Jemaat saling menolong dan membagi satu dengan yang lain, serta menyokong utusan misi.

Doa merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung misi. Doa tidak dapat dipisahkan dari misi. Misi merupakan pekerjaan Allah yang diperintahkan kepada orang percaya agar membawa orang yang belum percaya mengenal Kristus. Oleh sebab itu, doa menjadi faktor yang sangat penting bagi misi. Misi bukan sekedar pekerjaan biasa, melainkan suatu pekerjaan rohani yang harus didukung secara rohani. Dietrich Kuhl menyampaikan bahwa “Setelah pemberian Amanat Agung, misi dimulai setelah jemaat tekun berdoa sampai

terjadi Pentakosta, dan doa terus berlanjut menyertai misi gereja”³²

LITERATUR KRISTEN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI UPAYA MISI

Literatur kristen sebagai sarana komunikasi upaya misi dalam arti sebagai berikut:

Pertama, komunikasi merupakan upaya penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Literatur kristen digunakan untuk menyampaikan pemikiran, perkataan dan perbuatan Tuhan Yesus kepada umat manusia. Dalam menghasilkan literatur Kristen dibutuhkan keterlibatan jemaat dalam rangka pelaksanaan misi Agung Tuhan Yesus.

Kedua, literatur kristen sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan Tuhan Yesus yang dituliskan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Dalam pelaksanaan misi melalui literatur Kristen guna menumbuhkembangkan suatu gereja baik secara kualitas maupun kuantitas. Gereja harus bertumbuh dalam pelayanan yang sifatnya bukan hanya pelayanan mimbar semata melainkan juga pelayanan dalam bentuk literatur.

³¹Venema, *Injil untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1997), 7

³²Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-mula* (Malang: YPPH, 1998), 39

Literatur Kristen sebagai alat pelayanan untuk melaksanakan rencana dan maksud yang ditetapkan Allah yakni menjangkau seluruh manusia khusus umat manusia yang tidak dapat dijangkau melalui penginjilan secara langsung.

Ketiga, literatur Kristen merupakan bagian sarana komunikasi misi artinya sebagai sarana menyampaikan isi Injil dari sumber berita kepada penerima berita Injil. Misi merupakan jembatan dalam pewartaan Injil yang akan disampaikan kepada orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Allah telah mengaruniakan kepada manusia Putra-Nya yang tunggal, namun keselamatan itu tidak akan pernah diterima manusia jika tidak pernah mendengar pemberitaan salib Kristus. Untuk itu literatur Kristen sebagai bagian dari misi gereja harus mampu menjadi jembatan dalam pemberitaan Injil yang hendak disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Keempat, dalam menuangkan ide-ide pemberitaan Tuhan Yesus literatur Kristen harus mampu meminimalkan terjadinya mis komunikasi yang berdampak pada penolakan Injil. Misi dalam sejarah penyelamatan berorientasi pada percaya dan bertobat.

Misi gereja merupakan kontinuitas misi bangsa Israel kepada bangsa-bangsa non Yahudi. Kisah Para Rasul juga menjelaskan untuk pertama kalinya bahwa misi diperuntukkan juga kepada bangsa non Yahudi. Melalui penglihatan yang diberikan kepada Petrus dan Paulus, serta baptisan Roh yang terjadi di atas orang non Yahudi, memberikan penegasan nyata bahwa karya keselamatan dan anugerah bersifat universal. Untuk itu literatur kristen harus mampu menghilangkan mis komunikasi dalam pemberitaan Injil sebagai bagian pelaksanaan misi.

Kelima, literatur Kristen harus mampu menjelmakan kehidupan Yesus secara nyata dalam kehidupan umat manusia yang menjadi sasaran pemberitaan Injil. Peristiwa kehidupan dan misi Yesus di muka bumi ini sangat singkat sekali, yakni 33,5 tahun. Masa kehidupan Yesus merupakan masa misi Illahi yakni untuk menggenapi rencana keselamatan yang pernah disampaikan dalam janji induk. Pemikiran, perkataan dan karya Tuhan Yesus secara sepenuhnya tidak dapat dituangkan dalam Alkitab, karena Alkitab ditulis agar manusia percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Untuk itu, literatur Kristen harus mampu menjelmakan setiap pemikiran, perkataan dan karya

Yesus dalam kehidupan masyarakat yang hendak membaca literatur tersebut.

PENUTUP

Literatur kristen merupakan sarana menyampaikan pesan Amanat Agung Tuhan Yesus yang pernah diucapkan kepada para murid. Literatur Kristen dalam kerangka pelaksanaan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa yang tidak dapat

dijangkau melalui pemberitaan mimbar. Literatur kristen sebagai perwujudan dari pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Literatur Kristen dalam menjelmakan pemikiran, perkataan dan karya Kristus dalam kehidupan sehari-hari umat manusia harus mampu menghilangkan mis komunikasi yang seringkali terjadi dalam pemberitaan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Gerakan Oikumene Tegar Me kar di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Artanto, Widi *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Aebicam, *Membawa Sesama kepada Tuhan Yesus*. Semarang: STBI, 1982
- Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983
- Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Eilers, Franz Josef. *Berkomunikasi Dalam Pelayanan Misi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988
- Effendi, Onong Uchjana. *Development Of Communication In Indonesia; Collected Articles 1968 - Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- <http://www.artikata.com>
- Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003
- Hasselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang : SAAT, 2005
- Kuyper, A. De. *Misiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989

Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Mula-mula*. Malang: YPPH, 1998

Peters, George. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002

Sularto, *Syukur Tiada Akhir: Jejak Langkah Jakob Oetama*. Jakarta: PT Gramedia, 2010

Thomas, Norman E. *Teks-teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2009

William, *Gereja dan Roh Kudus*. Jakarta: YKBB, 2001

Woga, Edmund. *Pustaka Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010

————— *Dasar-dasar Misiologia*. Yogyakarta: Kanisius, 2002

Venema, *Injil untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1997